

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AKUNTANSI BERBASIS PROBLEM TERHADAP PENINGKATAN SOFTSKILLS MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI PADA PTN DAN PTS DI KOTA AMBON

Jefry Gasperz

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Je66er@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pembelajaran akuntansi berbasis *problem(Problem-Based Learning/PBL)* terhadap peningkatan *softskills* mahasiswa Jurusan Akuntansi di Kota Ambon sekaligus menghasilkan model pembelajaran akuntansi yang dapat digunakan oleh pihak perguruan tinggi guna meningkatkan kualitas pembelajaran baik kualitas pribadi maupun kualitas keilmuan melalui kemampuan analisis, kreativitas, serta terbuka terhadap inovasi dan temuan-temuan baru. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura dan Fakultas Ekonomi Universitas Darussalam Ambon. Sampel penelitian adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi yang akan atau telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen pada Jurusan Akuntansi FE Universitas Pattimura, dan Universitas Darussalam di Kota Ambon. Pengambilan sampel di setiap jurusan sebanyak 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dimulai dengan melakukan *treatment* kelas (membentuk *small group*, pemberian kasus/problem, arahan oleh fasilitator, diskusi dalam *small group*, resume *small group*, serta fasilitator membuat kesimpulan atas problem yang dibahas), selanjutnya kuesioner dibagikan kepada mahasiswa (responden) untuk diisi guna mengetahui persepsi mereka tentang pengaruh PBL terhadap peningkatan *softskill*. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *softskill* mahasiswa pada Jurusan Akuntansi di PTN dan PTS di kota Ambon.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, Softskills.*

Abstract

This study aims to investigate the influence of Problem-Based Learning(PBL) to increase student's softskills in Accounting Department at Ambon City and then simultaneously generate accounting learning model that can be used by universities to improve the quality of learning both personal qualities and scientific quality through analytical skills, creativity, and open to innovation and new findings. The population in this study were students from the Department of Accounting at the Faculty of Economics and Faculty of Economics, Pattimura University in Darussalam Ambon. Samples were students from the Department of Accounting that would taken courses in Management Accounting at Department of Accounting - FE Pattimura University, and Darussalam University in Ambon City. In every department, sampling of 30 people. The sampling technique used is nonprobability sampling with purposive sampling. Methods of data collection begins with the class treatments (to make small groups, giving the case/problem, advice by the facilitator, discussion in small group, resume small group, and facilitators make conclusions on the problems discussed), then a questionnaire distributed to respondents for answering that how perception's respondent of PBL influence to increase in student's softskills. The results of hypothesis testing with simple regression analysis showed that problem-based learning (PBL) to have significant effect on the increase student's softskill in university of state and university of private at Ambon City.

Key Words: *Problem-Based Learning, Softskills.*

PENDAHULUAN

Konvergensi standar akuntansi akan berpengaruh pada pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia. Proses konvergensi ini sebenarnya memberikan sinyal mengenai peluang lulusan S1 atau S2 akuntansi di Indonesia untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala nasional atau internasional.

Persaingan yang semakin ketat di dunia kerja terlebih lagi diberlakukannya perdagangan bebas, menyebabkan setiap lulusan perguruan tinggi harus mempersiapkan diri guna dapat bersaing dengan lulusan dalam maupun luar negeri. Para lulusan harus mempunyai pengetahuan dan kompetensi yang tinggi. Kompetensi yang dimiliki meliputi: 1) kemampuan berkomunikasi, 2) pemanfaatan

informasi, 3) kemampuan dalam membuat keputusan, 4) mempunyai pengetahuan pada akuntansi, pajak, dan pengauditan, 5) mempunyai pengetahuan pada bisnis dan lingkungan, 6) mempunyai sikap profesionalisme, dan 7) mempunyai jiwa kepemimpinan (Depp *et al.*, 1991). Kompetensi tersebut dapat dimiliki dengan belajar di perguruan tinggi, sehingga diharapkan seseorang mengalami proses belajar secara formal yang akan memberikan wawasan, pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan (Suwardjono, 1991).

Pedoman materi kuliah akuntansi yang dapat digunakan adalah kurikulum nasional akuntansi, silabus, atau buku teks akuntansi (asing atau dalam negeri). Jika menggunakan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah topik-topik yang banyak dihadapi dalam bisnis, maka rancangan buku teks akuntansi yang digunakan dapat dijadikan pedoman. Namun demikian banyak topik yang belum dibahas secara formal atau diberikan pada saat kuliah kepada mahasiswa S1. Ada beberapa faktor yang mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, namun hanya dua penting yang sering menjadi fokus pembahasan yaitu: a) materi matakuliah akuntansi, dan b) pendekatan pengajaran di kelas.

Survei dari *National Association of College and Employee* (NACE), USA (2002), kepada 457 pemimpin, tentang 20 kualitas penting seorang juara. Hasilnya menunjukkan bahwa berturut-turut kualitas seorang juara adalah kemampuan komunikasi, kejujuran/integritas, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, beretika, motivasi/inisiatif, kemampuan beradaptasi, daya analitik, kemampuan komputer, kemampuan berorganisasi, berorientasi pada detail, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah, sopan, bijaksana, indeks prestasi ($IP \geq 3,00$), kreatif, humoris, dan kemampuan berwirausaha (dewi irma kampus_pr@yahoo.com).

Menurut Suwardjono (1991) ada dua tujuan yang saling menunjang dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi yaitu: 1)

tujuan lembaga pendidikan yaitu menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledge and learning experiences*) dan 2) tujuan individu (mahasiswa). Proses belajar mengajar seharusnya dapat menyelaraskan tujuan individu dan tujuan lembaga pendidikan, bahkan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan ini menurut Wiyono (dalam dewi irma kampus_pr@yahoo.com), pentingnya *softskills* dalam mencetak lulusan sebenarnya sudah disadari sejak lama oleh kalangan pendidik. Namun, selama ini hanya *dititipkan* ke kurikulum dan belum mendapat perhatian khusus. Selain itu, ada keterbatasan waktu dalam bobot SKS. Kesalahan penerjemahan kurikulum, menyebabkan proses kuliah hanya *knowledge delivery*, bukannya kompetensi. Arah pendidikan selama ini lebih banyak mendidik orang jadi ilmuwan sedangkan *softskills* juga dibutuhkan dunia industri.

De Mong *etal* (1994) mengemukakan bahwa model tradisional dalam mengukur kualitas program yaitu dengan melihat faktor-faktor masukan seperti rasio fakultas: jumlah mahasiswa, jumlah buku di perpustakaan, prosentase kelulusan. Namun terlepas dari semuanya itu untuk mencapai program yang berkualitas tergantung pada mahasiswa itu sendiri, sedangkan faktor lain merupakan faktor pendukung. Kemauan mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan kompetensi merupakan masukan yang penting untuk menilai suatu program. Penilaian kualitas produk pendidikan terlihat pada perkembangan sikap dasar seperti sikap kritis akademis ilmiah dan ketersediaan terus menerus untuk mencari kebenaran (Yumarma, 2006). Oleh karena itu, konsep pendidikan tidak direduksi pada ujian yang hanya untuk mengukur transfer pengetahuan namun juga meliputi pembentukan ketrampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*) seperti kekritisian, kreativitas dan keterbukaan terhadap inovasi dan beragam penemuan.

Proses pembelajaran yang telah lama digunakan dalam sejarah pendidikan adalah metode ceramah (*lecturing*), yaitu suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode

ceramah akan menghambat proses belajar peserta didik (Turnwald, *et al.*, 1993). Berdasarkan ketidakseimbangan pendidikan di ruang kuliah yang lebih bertumpu pada *hardskills* mendorong dilakukannya penelitian ini dengan berfokus pada bagaimana mengembangkan suatu model pembelajaran akuntansi yang berbasis *problem* sebagai strategi untuk meningkatkan *softskills* mahasiswa jurusan akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran akuntansi berbasis *problem* terhadap peningkatan *softskills* mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Ambon. Dan untuk menghasilkan model pembelajaran akuntansi yang dapat digunakan pihak perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa sekaligus meningkatkan kualitas pribadi dan keilmuan mahasiswa dengan memiliki kemampuan analisis, kreativitas, dan sifat terbuka terhadap inovasi dan temuan baru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi

Pembelajaran adalah terjemahan dari kata *instructional* yang berpijak pada aliran psikologi kognitif holistik yang selanjutnya diikuti pandangan konstruktif, humanistik dan seterusnya. Gagne (1992) menyatakan bahwa *instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*. Oleh sebab itu mengajar atau teaching merupakan bagian dari instruction (pembelajaran). Peran guru/dosen lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran akuntansi seharusnya berbentuk T-shape, artinya akuntan harus memiliki spesialisasi dan juga harus menjadi seorang yang generalis. Namun demikian, pendekatan pembelajaran akuntansi tidak mampu memberikan pembelajaran ini. Ada beberapa kritik terhadap pendekatan pembelajaran akuntansi, yaitu: a) cara belajar yang terlalu menekankan pada proses menghafal, b) tidak banyak menggunakan metoda pengalaman di luar kelas, seperti

magang, studi lapangan, pengalaman menggunakan internet, penguasaan pembelajaran, dan mencoba membayangkan pekerjaan seorang profesional, c) kurang memberikan keahlian berpikir (misalnya, keahlian analitis, komunikasi tulis dan lisan, teknologi komputing, interpersonal, pembuatan keputusan, dan lain-lain), d) terlalu banyak lecturing atau mengajar (hanya 1,5% saja yang percaya pendekatan ini bermanfaat), e) keengganan untuk menciptakan pembelajaran kreatif (misal, kerja tim, penguasaan ke perusahaan, analisis kasus, presentasi oral dan tulisan, permainan peran, video, dan lainlain), dan f) dosen terlalu menyederhanakan masalah dengan menganggap bahwa permasalahan akuntansi merupakan suatu yang terstruktur dan sudah jelas (Hartono, 2006)

Pembelajaran adalah kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating, empowering, enabling*, agar mahasiswa belajar secara aktif dan berfokus pada sumber belajar. Dalam tanggung jawab sebagai pendidik, pemilihan metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk mencapai sasaran dan filosofi pendidikan sangat penting. Sasaran pembelajaran meliputi mendapatkan pengetahuan, mengembangkan konsep, memahami teknis analisis, mendapatkan *skill* dalam menggunakan konsep dan teknik, mendapatkan *skill* dalam memahami dan menganalisis masalah, mendapatkan *skill* dalam mensintesis rencana kegiatan dan implementasi, mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan saling percaya, mengembangkan sikap tertentu, mengembangkan kualitas pola pikir, mengembangkan *judgment* dan *wisdom* (Dooley dan Skinner, 1977 dalam Handoko, 2005).

2. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan *Softskill* Mahasiswa

Metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 jenis yaitu: a) Strategi pengorganisasian (*Organizational srategy*), b) Strategi penyampaian (*Delivery strategy*), dan c) Strategi pengelolaan (*management strategy*).

Organizational strategy adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan yang setingkat dengan itu. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Sumber belajar merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. *Management strategy* adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran yang lain yaitu variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi

pengorganisasian pembelajaran dibedakan menjadi strategi pengorganisasian pada tingkat makro dan mikro. Dalam HELTS 2003-2010 yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikti bulan April 2003 mengarahkan penerapan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran.

a) Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student-Centered Learning*)

Ada perbedaan antara pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan dosen. Perbedaan ini dapat diringkas pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Metode Pembelajaran Berpusat Mahasiswa dan Dosen

	<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
A	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan ketrampilan yang dipelajari
B	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan
C	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa
D	Memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
E	Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
F	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
G	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar
H	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
I	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
J	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan ketrampilan
K	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
L	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi
M	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada <i>problem based learning</i> dan <i>skill competency</i>

b) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu strategi instruksi yang berpusat pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa mahasiswa menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan menunjukkan pengalaman mereka dalam menyelesaikan masalah. Karakteristik PBL adalah:

1. Pembelajaran didorong oleh masalah-masalah yang menarik dan *open-ended*.
2. Mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif (*small collaborative groups*)
3. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Merrill (2002) menyatakan bahwa PBL secara khusus diatur atau diorganisasikan melalui kelompok-kelompok kecil dari pembelajar, disertai oleh seorang instruktur, *faculty person*, atau fasilitator. Selama proses ini, serangkaian masalah diberikan pada pembelajar dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan sebelumnya dalam proses PBL (dengan *introduction problem*) dan kemudian petunjuk selanjutnya berangsur-angsur hilang ketika pembelajar memperoleh keahlian. Petunjuk atau pedoman berangsur-angsur hilang ketika anggota-anggota kelompok lebih percaya diri dengan subyek yang dimaksud dan menjadi lebih kompeten dengan prosedur yang dipelajari.

Inti dari PBL menurut David, Patel dan Rangachari (dalam Widjajakusumah, 2006) adalah: 1) diskusi kelompok kecil berdasarkan suatu problem (*trigger material*) untuk memutuskan *knowledge* apa yang harus dipelajari, 2) *self study*, proses memperoleh *knowledge*, 3) diskusi kelompok kecil untuk berbagi *knowledge*, membandingkan dan menghubungkan apa yang telah ditemukan atau diperoleh pada masa *self study* dan mencari tahu apakah mereka telah mengemukakan dasar yang kuat, dan 4) pengembangan sejumlah *skills* dan *attitude*, yang meliputi *reasoning skills, problem solving skills, self-directed learning skills, communication skills, working in teams,*

initiative, sharing information, dan menghargai orang lain. Sedangkan Wee Keng Neo (2004) mengemukakan komponen-komponen yang harus dievaluasi dalam pelaksanaan metode PBL yaitu *trigger problem*, kurikulum, proses PBL, fasilitator, dan *learning climate*.

Dalam PBL, memperoleh dan menstrukturkan pengetahuan merupakan pikiran yang bekerja melalui pengaruh kognitif berikut ini (Schmidt, 1993) yaitu:

- a. Analisis awal atas masalah dan aktivitas atas pengetahuan sebelum melalui diskusi kelompok kecil.
- b. Elaborasi terhadap pengetahuan sebelum dan aktif mengolah informasi baru.
- c. Restrukturisasi atas pengetahuan, konstruksi atas suatu jaringan semantik.
- d. Konstruksi pengetahuan sosial.
- e. Pembelajaran dalam konteks.
- f. Stimulasi atas keingintahuan yang berhubungan dengan presentasi dari suatu masalah yang relevan.

Tujuan dari program PBL yang *well integrated* adalah untuk mencapai:

1. Perolehan *integrated body of knowledge* yang dapat di *re-call*, diadaptasi saat dibutuhkan.
2. Mengembangkan *reasoning and problem solving skills, communication skills, self directed learning dan teams skills* yang memungkinkan peserta didik berhubungan secara efektif dengan problem yang baru dan kompleks yang akan mereka temui dalam dunia kerja.

3. Studi Pendahuluan

Hubungan antara Metode PBL dengan Peningkatan softskill Mahasiswa

Penelitian yang dilakukan oleh Kivela dan Kivela (2005) menunjukkan bahwa siswa memiliki peran lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode PBL dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode *lecturing*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooke dan Moyle (2002) bahwa peserta didik menilai pendekatan PBL dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, serta metode ini dinilai realistis, menyenangkan dan menarik.

PBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam PBL, dosen bukan bagian dari *small groups* namun berfungsi sebagai fasilitator. *Learning outcomes* yang dapat dicapai dari *small groups* adalah peserta didik dapat membandingkan prestasinya dengan rekan, peserta didik mengembangkan *sense of responsibility* untuk proses pembelajaran, peserta didik belajar mengenai interaksi dengan sesama, mengembangkan interpersonal *skills*, dan menjadi sadar akan emosinya, dan peserta didik belajar bagaimana mendengar dan menerima kritik, memberi kritik dan umpan balik kepada peserta lain (A. Fitriany dan Sari, 2008).

Softskills bersifat *invisible* dan tidak segera. Bentuk *softskills* seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, *conflict resolution*, dan lain-lain. Cara untuk menilai *softskills* seseorang dapat dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan *behavioral interview* (Ibnu, 2006). *Softskills* merupakan suatu istilah sosiologikal dari EQ (*Emotional Intelligence Quotient*) seseorang yang berhubungan dengan *cluster* dari sifat personalitas, hubungan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan seseorang, keramahan, dan sikap optimisme. *Softskills* ini melengkapi *hardskills* (bagian dari IQ seseorang) yang berhubungan dengan persyaratan teknis dari suatu pekerjaan (*Career Opportunities News*, 2002).

Berdasar uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Model pembelajaran akuntansi berbasis problem berpengaruh terhadap Peningkatan softskills mahasiswa Jurusan Akuntansi pada PTN & PTS di Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu strategi instruksi yang berpusat pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa mahasiswa menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan menunjukkan

pengalaman mereka dalam menyelesaikan masalah. Karakteristik PBL adalah:

1. Pembelajaran didorong oleh masalah-masalah yang menarik dan *open-ended*.
2. Mahasiswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif (*small collaborative groups*)
3. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Merrill (2002) menyatakan bahwa PBL secara khusus diatur atau diorganisasikan melalui kelompok-kelompok kecil dari pembelajar, disertai oleh seorang instruktur, *faculty person*, atau fasilitator. Selama proses ini, serangkaian masalah diberikan pada pembelajar dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan sebelumnya dalam proses PBL (dengan *introduction problem*) dan kemudian petunjuk selanjutnya berangsur-angsur hilang ketika pembelajar memperoleh keahlian. Petunjuk atau pedoman berangsur-angsur hilang ketika anggota-anggota kelompok lebih percaya diri dengan subyek yang dimaksud dan menjadi lebih kompeten dengan prosedur yang dipelajari.

Inti dari PBL menurut David, Patel dan Rangachari (dalam Widjajakusumah, 2006) adalah: 1) diskusi kelompok kecil berdasarkan suatu problem (*trigger material*) untuk memutuskan *knowledge* apa yang harus dipelajari, 2) *self study*, proses memperoleh *knowledge*, 3) diskusi kelompok kecil untuk berbagi *knowledge*, membandingkan dan menghubungkan apa yang telah ditemukan atau diperoleh pada masa *self study* dan mencari tahu apakah mereka telah mengemukakan dasar yang kuat, dan 4) pengembangan sejumlah *skills* dan *attitude*, yang meliputi *reasoning skills*, *problem solving skills*, *self-directed learning skills*, *communication skills*, *working in teams*, *initiative*, *sharing information*, dan menghargai orang lain. Sedangkan Wee Keng Neo (2004) mengemukakan komponen-komponen yang harus dievaluasi dalam pelaksanaan metode PBL yaitu *trigger problem*, kurikulum, proses PBL, fasilitator, dan *learning climate*.

Dalam PBL, memperoleh dan menstrukturkan pengetahuan merupakan pikiran yang bekerja melalui pengaruh kognitif berikut ini (Schmidt, 1993) yaitu:

- a. Analisis awal atas masalah dan aktivitas atas pengetahuan sebelum melalui diskusi kelompok kecil.
- b. Elaborasi terhadap pengetahuan sebelum dan aktif mengolah informasi baru.
- c. Restrukturisasi atas pengetahuan, konstruksi atas suatu jaringan semantik.
- d. Konstruksi pengetahuan sosial.
- e. Pembelajaran dalam konteks.
- f. Stimulasi atas keingintahuan yang berhubungan dengan presentasi dari suatu masalah yang relevan.

Tujuan dari program PBL yang *well integrated* adalah untuk mencapai:

1. Perolehan *integrated body of knowledge* yang dapat di *re-call*, diadaptasi saat dibutuhkan.
2. Mengembangkan *reasoning and problem solving skills, communication skills, self directed learning dan teams skills* yang memungkinkan peserta didik berhubungan secara efektif dengan problem yang baru dan kompleks yang akan mereka temui dalam dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kivela dan Kivela (2005) menunjukkan bahwa siswa memiliki peran lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode PBL dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode *lecturing*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooke dan Moyle (2002) bahwa peserta didik menilai pendekatan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, serta metode ini dinilai realistis, menyenangkan dan menarik.

PBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam PBL, dosen bukan bagian dari *small groups* namun berfungsi sebagai fasilitator. *Learning outcomes* yang dapat dicapai dari *small groups* adalah peserta didik dapat membandingkan prestasinya dengan rekan, peserta didik mengembangkan *sense of responsibility* untuk proses pembelajaran, peserta didik belajar mengenai interaksi dengan sesama, mengembangkan interpersonal *skills*, dan menjadi sadar akan emosinya, dan peserta didik belajar bagaimana mendengar dan menerima kritik, memberi kritik dan umpan balik kepada peserta lain (A.

Fitriany dan Sari, 2008).

Softskills bersifat *invisible* dan tidak segera. Bentuk *softskills* seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, *conflict resolution*, dan lain-lain. Cara untuk menilai *softskills* seseorang dapat dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan *behavioral interview* (Ibnu, 2006). *Softskills* merupakan suatu istilah sosiologikal dari EQ (*Emotional Intelligence Quotient*) seseorang yang berhubungan dengan *cluster* dari sifat personalitas, hubungan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan seseorang, keramahan, dan sikap optimisme. *Softskills* ini melengkapi *hardskills* (bagian dari IQ seseorang) yang berhubungan dengan persyaratan teknis dari suatu pekerjaan (*Career Opprotunities News*, 2002).

Berdasar uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
Proses pembelajaran akuntansi berbasis problem berpengaruh terhadap meningkatnya softskills mahasiswa.

Sampel diambil dari mahasiswa program strata 1 reguler Jurusan Akuntansi yang akan atau telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen pada FE-jurusan Akuntansi Universitas Pattimura, dan Universitas Darussalam jurusan Akuntansi di Kota Ambon. Pengambilan sampel di setiap jurusan direncanakan sebanyak 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Dasar pertimbangan adalah mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen mempunyai karakteristik khusus yaitu mereka telah melewati rangkaian mata kuliah yang saling berkaitan seperti Pengantar Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan Menengah dan Lanjutan. Untuk mencapai mata kuliah Akuntansi Manajemen maka mahasiswa diwajibkan mengikuti serangkaian mata kuliah sebelumnya dan harus lulus.

Definisi operasional merupakan pengoperasionalkan konsep atau disebut juga dengan mendefinisikan konsep secara operasi adalah menjelaskan karakteristik dari objek ke

dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan (Hartono, 2004). Beberapa konsep serta operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis *problem* (PBL)

Model pembelajaran berbasis *problem* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan proses pembelajaran yang dimulai dari masalah (*trigger problem*), didukung oleh fasilitator dan *learning climate* serta dikarakteristikan dengan pembentukan *small groups*, *self-study* untuk memperoleh pengetahuan, dan pengembangan sejumlah *skills* dari peserta didik.

2. Peningkatan *softskills* mahasiswa

Peningkatan *softskills* mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa yang meningkat dalam hal *reasoning skills*, *self-directed learning skills*, *problem solving skills*, *collaboration skills*, *communication skills*, *knowledge level*, *working in teams skills*, dan *retain dan recall*.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Wee Keng Neo (2004) untuk mengukur penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan metode PBL dan peningkatan *softskills*. Setiap pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 4. Semakin tinggi nilai skor, semakin baik penilaian mahasiswa terhadap pelaksanaan dengan metode PBL. Teknis analisis yang akan digunakan untuk mengukur pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran PBL terhadap peningkatan *softskills* mahasiswa yaitu menggunakan analisis regresi sederhana.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Regresi Sederhana*, dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan modul PBL dan desain prosedur di tahun pertama. Hasil ini diperoleh melalui tahap desain PBL dan tahap implementasi. Dalam tahap desain PBL,

dilakukan penentuan topik, identifikasi problem, formulasi problem multidimensional dan perencanaan pembelajaran. Sedangkan tahap implementasi meliputi pembentukan *small group* dan penyelesaian *problems* dengan metode PBL. Penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) tempat yaitu pada jurusan Akuntansi di Universitas Pattimura dan Universitas Darussalam di Kota Ambon. Masing-masing tempat terdiri dari 30 mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka penelitian difokuskan pada mata kuliah Akuntansi Manajemen (AM). Alasan dipilihnya mata kuliah ini karena AM memiliki unsur-unsur diantaranya seperti *reasoning skills*, *problem solving skills*, dan *working in team*, yang dapat mendorong peningkatan kompetensi inti mahasiswa akuntansi agar lulusan akuntansi siap memenuhi kebutuhan pasar kerja saat ini.

Berdasarkan pengujian regresi menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi berbasis *problem* berpengaruh terhadap peningkatan *softskills* mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Ambon, dengan nilai uji t sebesar 2,579 dengan nilai signifikansi 0,012. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa metode PBL yang digunakan mampu mendorong *skill* yang dimiliki mahasiswa yang meliputi *reasoning skills*, *self-directed learning skills*, *problem solving skills*, *collaboration skills*, *communication skills*, *knowledge level*, *working in teams skills*, dan *retain dan recall*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada tahap desain PBL ini, dapat disimpulkan bahwa *problem* didesain sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa dan pada tahap implementasi, mahasiswa mampu menyelesaikan problem melalui elaborasi informasi baru dan analisis teoritis.

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi berbasis *problem* berpengaruh terhadap peningkatan *softskills* mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Ambon. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa metode PBL yang digunakan mampu mendorong *skill* yang dimiliki mahasiswa yang meliputi *reasoning skills*, *self-directed learning skills*,

problem solving skills, collaboration skills, communication skills, knowledge level, working in teams skills, dan retain dan recall.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Selanjutnya hal ini dapat meningkatkan kualitas pribadi dan keilmuan mahasiswa dengan memiliki kemampuan analisis, kreativitas, dan sifat terbuka terhadap inovasi dan temuanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fitriany, dan Sari, Dahlia. 2008. Studi Atas Pelaksanaan Metode PBL dan Hubungannya dengan *Softskill* dan Prestasi Belajar Mahasiswa, *Simposium Nasional Akuntansi*, Pontianak.
- Atwi, Suparman., 2001. *Desain Instruksional*, Jakarta: PAU Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Deep, L. A., dan E. O. Sondererregger, 1991. Emerging Competencies for The Practice os Accountancy. *Journal of Accounting Horizons* (June), pp. 61-85.
- De Mong, Richard., F, Jhon H. Lindgren, Jr., dan Susan E. Perry. 1994. Designing an Assessment Program for Accounting, *Issues in Accounting Education* 9 (Spring).
- Deutschi, Cindy., 2003. The Tallahassee BeanCounters: A Problem-Based Learning Case in Forensic Auditing. *Issues in Accounting Education*.Vol. 2, No. 18, pp.137-173.
- Dewi Irma kampus_pr@yahoo.com, Lulusan PT Butuh "Soft Skill".
- Ferdian, Riki, dan Na'im, Ainun. 2006. Pengaruh *Problem-Based Learning (PBL)* pada Pengetahuan tentang Kekeliruan dan Kecurangan (*Errors and Irregularities*), *Simposium Nasional Akuntansi* 9, Padang.
- Gagne, Robert M, Leslie J., Briggs, dan Walter W. Wagner., 1992. *Principles of Intructional Design*. Orlando: Harcourt Brace & Company.
- Handoko, Hani, 2005. *Metode Kasus dalam Pengajaran (Manajemen)*, Makalah disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Kemampuan Penyusunan dan Penerapan Kasus untuk Pengajaran, Semarang, 23 November.
- Hartono, M Yogiyanto, 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibun, 2006. *Beda Softskills dan Hardskills*, Sun.
- Karwono, 2008, *Paradigma Baru tentang Pembelajaran dan Aplikasinya*.
- Lestari, Puji. dan Irianing Suparlinah. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Volume 11(2); 144-152.
- Merrill, M.D., 2002. A pebble-in-the-pond model for instructional design, *Performance Improvement*41 (7): 39–44. doi:10.1002/pfi.4140410709.available at <http://www.ispi.org/pdf/Merrill.pdf>
- Schmidt, H.G., 1993. Foundations of problem-based learning: some explanatory notes. *Medical Education*, (27), pp. 422-432.
- Sudana Degeng, Nyoman. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud. Project Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suwardjono, 1991. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi, *Hand-out* Mata Kuliah Metodologi Penelitian.

- _____, 2003. Akuntansi Pengantar : Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem, Bagian I, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Todaro Michael, 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wee Keng Neo, Lynda., 2004. *jump Start Authentic Problem-Based Learning*. Prentice Hall.
- Widjajakusumah, M. Djauhari., 2006. Pengantar PBL, *Bahan Pekerti*, UI.
- Wina Sanjaya., 2007. Strategi Pembelajaran Standard Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Yumarma, Andreas, 2006. Pedagogi Pasca-UU Guru dan Dosen, *Kompas*, Selasa, 17 Januari.